

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Pulau Penyengat merupakan salah satu Kawasan bersejarah yang unik. Secara administrasi Pulau tersebut merupakan bagian dari Kecamatan Tanjungpinang Kota, Provinsi Kepulauan Riau yang terpisah dari kecamatan kota. Berdasarkan data dari Kelurahan setempat pada tahun 2023 Pulau Penyengat memiliki luas wilayah sekitar 91,15 Ha dengan jumlah penduduk 2.348 jiwa. Pulau tersebut memiliki peran penting sebagai pusat peradaban Islam dan kebangkitan budaya Melayu. Sejak abad ke-19, pulau ini menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga, yang mencerminkan perkembangan sejarah Islam dan budaya Melayu di kawasan tersebut.

Sejarah Kerajaan Riau-Lingga berawal dari Kerajaan Sriwijaya yang pada abad ke-13 berpusat di Bukit Siguntang, Palembang. Pada abad ke-14, Sriwijaya memperluas kekuasaannya hingga membentuk Kerajaan Malaka yang kemudian berkembang ke Tumasik (Singapura) hingga Johor, Malaysia. Namun, pada tahun 1511, Kerajaan Malaka mengalami kemunduran akibat serangan Portugis, sehingga pemerintahan berpindah ke Pulau Bintan, meskipun tidak bertahan lama karena kembali diserang. Pada tahun 1528, kerajaan tersebut dikenal sebagai Kerajaan Johor Pahang Riau Lingga dan menguasai wilayah Kepulauan Riau hingga Selat Malaka. Pada tahun 1824, kerajaan ini terpecah menjadi dua bagian akibat persaingan antara Portugis dan Belanda : satu berpusat di Singapura (Kerajaan Johor) dan satu lagi di Daik, Lingga (Kerajaan Riau-Lingga), yang kemudian berpindah ke Pulau Penyengat. Kerajaan Riau-Lingga mencerminkan kemajuan peradaban Islam pada abad ke-18 hingga ke-19 dan berperan penting sebagai pusat penyebaran Islam, perdagangan, serta diplomasi di Asia Tenggara, yang

dibuktikan melalui peninggalan bersejarah seperti Masjid Raya Sultan Riau, Istana Kantor, benteng pertahanan, dan tapak reruntuhan kedaton.

Dari situs-situs peninggalan Sejarah yang ada di Pulau Penyengat, terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu Bangunan lama, Makam tua pahlawan, dan Perigi atau sumur tua. Dengan tersebarnya seluruh situs-situs bersejarah ini wisatawan yang berkunjung di Pulau Penyengat dapat melihat kekhasan Kawasan bersejarah Kerajaan Islam di Pulau Penyengat. Perigi tua sangat berperan penting di Pulau penyengat, karena Sejarah permulaan Pulau Penyengat bermula dari Perigi-perigi tua yang ada disana. Dulunya, Pulau ini merupakan tempat persinggahan para nelayan untuk mengambil persediaan air bersih dan waktu ke waktu mulai muncul beberapa hunian yang menetap disana membuat sebuah permukiman yang bertahan hingga saat ini.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Identitas suatu Kawasan tidak akan terlepas dari Kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang mencakup gagasan, tindakan, serta hasil cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh dan dimiliki melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009). Adat dan tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang mereka ciptakan dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di masa lampau dan turun-menurun ke generasi selanjutnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adat dan tradisi tercipta dari suatu budaya/kebiasaan satu komunitas tertentu yang pada akhirnya diwariskan menjadi sebuah identitas suatu wilayah.

Karakteristik dan identitas suatu daerah memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda beda (Lynch, 1960). Karena beragamnya keunikan membuat suatu daerah memiliki nilai dan Sejarah penting yang harus dilestarikan. Dalam melestarikan nilai-nilai tersebut tidak mudah, diperlukan Upaya untuk menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut tercipta seiring berjalannya waktu, manusia terus menghasilkan berbagai penemuan dan pemikiran baru yang

secara nyata memengaruhi perubahan kebutuhan mereka (Faisal, 2013). Diantara tantangan yang terjadi yaitu mulai berubahnya persepsi fungsional suatu Kawasan maupun bangunan-bangunan tertentu karena perubahan zaman. Sehingga lama kelamaan bangunan lama akan tergantikan dengan bangunan yang baru dan menyebabkan identitas disuatu kawasan akan menghilang (krisis identitas).

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan hunian modern di Pulau Penyengat juga mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, di tengah pesatnya pembangunan tersebut, eksistensi rumah adat tradisional Melayu mulai tergeser dan terancam punah. Rumah-rumah tradisional yang dahulu menjadi identitas budaya masyarakat kini kian jarang ditemukan, baik karena keterbatasan pemeliharaan maupun karena kurangnya minat generasi muda dalam melestarikannya. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai arsitektur lokal secara makna historis, filosofis, dan kearifan lokal yang melekat erat pada kehidupan masyarakat Melayu.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah gagasan perancangan hunian yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan pelestarian warisan budaya. Rancangan hunian yang diusulkan harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Melayu ke dalam konteks hunian kontemporer, sehingga dapat menjaga kesinambungan nilai sejarah sekaligus memenuhi fungsi ruang masa kini. Dengan pendekatan ini, diharapkan hunian yang dibangun tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi representasi identitas lokal yang lestari dan adaptif terhadap perubahan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud konsep dan desain hunian berkelanjutan yang mampu mempertahankan identitas kawasan, sekaligus menghadirkan lingkungan kekinian yang mendukung aktivitas masyarakat lokal serta

kebutuhan pengunjung wisata di Kelurahan Penyengat, Kota Tanjungpinang?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Perancangan

1. Menciptakan sebuah hunian yang mempertahankan identitas Kawasan
2. Mewujudkan hunian yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial Kawasan
3. Mengimplementasikan prinsip keberlanjutan ke dalam sebuah hunian

1.3.2 Sasaran Perancangan

1. Perencanaan dan perancangan konsep desain yang memperhatikan hunian tradisional melayu, aktivitas dan kebiasaan penduduk lokal (internal)
2. Konsep desain yang memperhatikan perekonomian dan kegiatan sosial Masyarakat lokal terhadap wisatawan pengunjung (Eksternal)
3. Memanfaatkan energi alam secara maksimal dan menggunakan material lokal dan ramah lingkungan

1.4 Manfaat

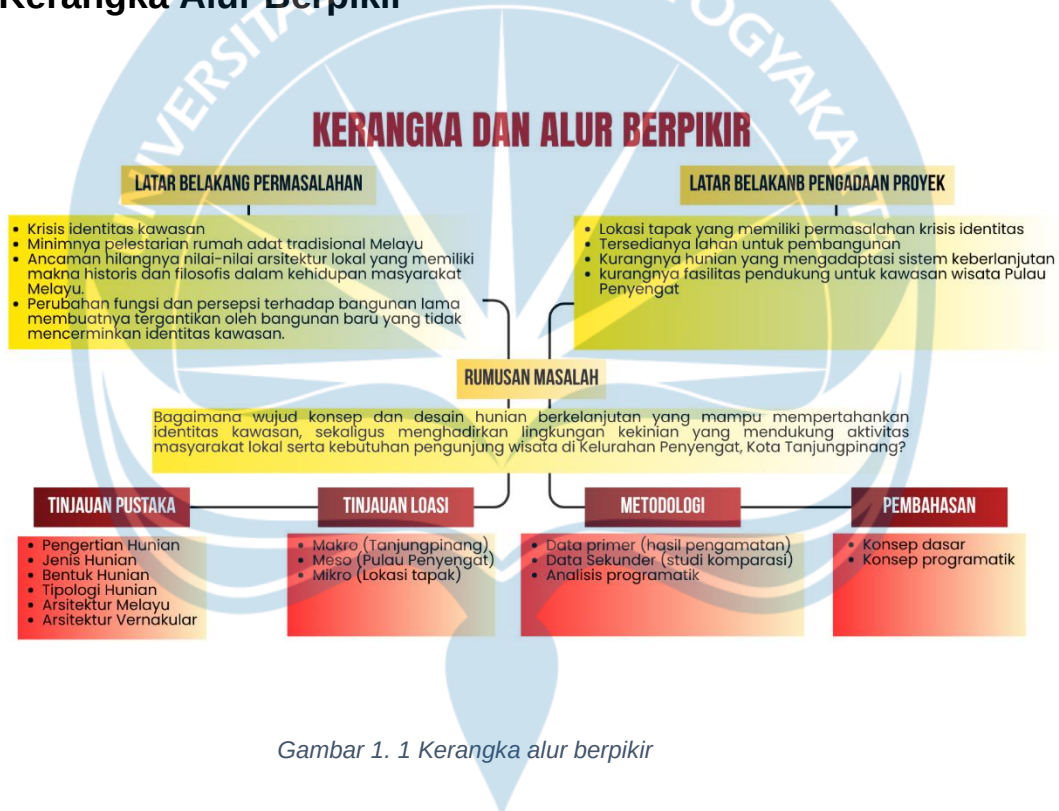
1.4.1 Manfaat Teoritis

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu arsitektur, khususnya dalam bidang pelestarian arsitektur tradisional melalui pendekatan desain yang kontekstual dan adaptif. Gagasan integrasi antara unsur budaya lokal dengan kebutuhan hunian modern dapat menjadi referensi konseptual dan metodologis bagi penelitian atau perancangan sejenis di masa mendatang. Selain itu, hasil dari perancangan ini juga dapat memperkaya wacana tentang pentingnya arsitektur vernakular dalam membentuk identitas kawasan dan keberlanjutan lingkungan binaan.

1.4.2 Manfaat Penerapan

Secara praktis, perancangan hunian ini dapat menjadi solusi nyata dalam mengatasi krisis identitas arsitektur lokal yang terjadi akibat modernisasi. Rancangan ini dapat diterapkan sebagai model hunian alternatif di kawasan bersejarah, khususnya di wilayah Kepulauan Riau, yang tetap memperhatikan nilai-nilai budaya, kenyamanan pengguna, serta kelestarian lingkungan. Selain itu, desain yang dihasilkan dapat mendorong masyarakat dan pemerintah daerah untuk lebih aktif dalam menjaga dan memanfaatkan rumah adat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang berkelanjutan.

1.5 Kerangka Alur Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka alur berpikir